



ANALISIS PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER TOLERANSI KELAS IV DI SEKOLAH DASAR

Tia Ayuni¹, Vannya Sabrina P. H², Heni Ani Nuraeni³

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

e-mail : Vannysabrina123@gmail.com

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) has a very important role in building the character of tolerance between religious communities in Indonesia, which is rich in religious diversity. The main objective of PAI is to teach religious values, not only in terms of theological understanding, but also in forming an inclusive and tolerant attitude towards diversity. This study aims to explore the contribution of PAI in developing the character of tolerance through value-based learning. Using a descriptive qualitative approach, this study analyzes the application of PAI materials in Indonesian schools in building mutual respect and appreciation between religious communities. The results of the study indicate that the application of PAI with an integrative and dialogical approach is effective in increasing students' understanding of the importance of tolerance and peaceful coexistence. Learning that involves experience and reflection also allows students to better understand diversity and apply the values of tolerance in everyday life. Therefore, PAI has a strategic role in supporting efforts to create a harmonious and tolerant Indonesian society.

Keywords— Character, religious, tolerance

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter toleransi antarumat beragama di Indonesia, yang kaya akan keragaman agama. Tujuan utama PAI adalah untuk mengajarkan nilai-nilai agama, tidak hanya dari segi pemahaman teologis, tetapi juga dalam membentuk sikap inklusif dan toleran terhadap keberagaman. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kontribusi PAI dalam pengembangan karakter toleransi melalui pembelajaran berbasis nilai. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis penerapan materi PAI di sekolah-sekolah Indonesia dalam membangun rasa saling menghormati dan menghargai antarumat beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PAI dengan pendekatan yang integratif dan dialogis efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya toleransi dan hidup berdampingan dengan damai. Pembelajaran yang melibatkan pengalaman dan refleksi juga memungkinkan siswa untuk lebih memahami keberagaman dan mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, PAI memiliki peran strategis dalam mendukung upaya menciptakan masyarakat Indonesia yang toleransi.

Kata kunci— Karakter, agama, toleransi

I. PENDAHULUAN

Pendidikan agama islam memegang peranan penting dalam membentuk karakter toleransi peserta didik khususnya dalam menanamkan nilai-nilai manusia Indonesia dalam kaitannya menghargai dan menghormati perbedaan. Indonesia memiliki ribuan adat istiadat dan kebudayaan yang lekat dengan ilmu agama dan ajaran-ajaran religius. Dalam menanamkan nilai karakteristik toleransi peserta didik sejak tahun 2010 Pemerintah Indonesia menggagas sebuah gerakan “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”. Mencapai sebuah hasil yang maksimal dari gerakan nasional pendidikan budaya dan karakter bangsa tersebut, perlu tindakan pengimplemetasian secara baik dan berkelanjutan, sebab implementasi kegiatan ini membangun kecerdasan mental peserta didik (Jailani et al., n.d.). Dalam pendidikan terutama di sekolah dasar siswa bukan hanya mempelajari materi yang diberikan oleh guru, namun dalam pembelajaran tersebut terdapat implementasi norma, nilai dan sikap bagi siswa sekolah dasar, yang dapat membentuk suatu karakter baik bagi siswa tersebut, contoh sikap toleransi yang dituntut untuk dimiliki oleh siswa yaitu menghargai, menerima, menghormati, dll. Pendidikan disekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan upaya untuk mengembangkan dan menanamkan sikap toleransi dalam keberagaman tersebut, karena pendidikan mampu membangun kesadaran secara bertahap terhadap pentingnya sikap toleransi dalam keberagaman suku, budaya, dan agama di Indonesia (Anggraeni et al., 2022).

Muatan pendidikan karakter toleransi yang diimplementasikan di SDN Pekayon 16 Pagi pada kelas 4 termuat di dalamnya pendidikan yang mengedepankan sikap toleransi sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan agama islam adalah pondasi utama dalam menciptakan dan memperbaiki laku peserta didik yang mana pernah Rasulullah ajarkan. Pembentukan karakter memiliki tujuan yang jelas dalam pembentukan karakter siswa dan memerlukan pengajaran yang benar agar tidak terjadi kesalahpahaman. Selain itu, proses transfer ilmu tidak hanya sekedar memberikan ilmu seorang pendidikan juga harus mencontohkan kepada siswa, sehingga pembentukan karakter yang dimaksud dapat terjadi dengan sempurna (Jalwis, 2023). Apalagi proses pembentukan karakter ini dilakukan pada siswa sekolah dasar kelas 4, yang mana siswa sekolah dasar masih dalam tahapan krisis dan kritik terhadap diri mereka sendiri, dan orang-orang di sekitar mereka artinya anak-anak masih dalam proses belajar mengenal emosi dan harus dengan pendampingan (Imamah., et al. 2021). Melihat fenomena tersebut maka perlunya ditekankan pendidikan berbasis agama pada pembentukan karakteristik mereka. Untuk mengenali lebih dalam tentang peranan pendidikan agama islam dalam membentuk karakter toleransi siswa terutama yang dilakukan di SDN Pekayon 16 pagi pada kelas 4.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan islam dapat menumbuhkan sikap toleransi dan kebersamaan pada siswa SD/MI. (Ratnaningsih, 2018) dalam penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa menerima pembelajaran Pendidikan islam, mereka cenderung memiliki tingkah laku yang lebih toleran dan sikap yang demokrasi terhadap masyarakat. Meskipun penelitian ini memberikan informasi yang berguna, namun ada beberapa kelemahan. Salah satunya adalah kurangnya

pengawasan terhadap bagaimana anak-anak menggunakan teknologi, sehingga menyebabkan mereka kurang peduli terhadap lingkungan sekitar dan menimbulkan sikap apatis (Karakter et al., 2022).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa permasalahan muncul. Salah satunya adalah kurangnya konsistensi dalam penerapan metode pengajaran yang berbasis pendidikan Islam untuk memperkuat sikap toleransi dan kebersamaan. Selain itu, terdapat kesenjangan antara idealisme nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah dengan realitas sosial di masyarakat. Faktor-faktor eksternal seperti pengaruh media massa dan pergaulan di luar lingkungan sekolah juga menjadi tantangan dalam membentuk sikap toleransi dan kebersamaan yang kokoh pada siswa. Dalam lingkungan masyarakat Indonesia yang beragam agama dan suku bangsa, pemahaman tentang toleransi bisa diterapkan melalui Pendidikan islam. Hal ini bisa dilakukan melalui Pendidikan di keluarga, sekolah dan masyarakat secara integratif, sehingga mampu membantu mengatasi berbagai masalah bagi peserta didik dan mampu meningkatkan perkembangan secara menyeluruh, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.

Maka dari itu hal ini sangat penting dalam satuan Pendidikan dikarenakan menjadi acuan dalam pengambilan keputusan yang nantinya akan berguna dan bermanfaat bagi peserta didik (Roqib:2010) Pendidikan islam dapat mengembangkan nilai islami yang baik untuk menanamkan sifat toleransi dan kebersamaan di lingkungan sekolah. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap toleransi dan juga sifat kebersamaan, para tenaga pendidik diharapkan mampu menginterpretasikan program pendidikan yang efektif dan mampu memperoleh tujuan tersebut. Dari hal tersebut penulis berharap bisa memberikan andil dalam literatur Pendidikan islam serta memberikan beberapa kebijakan pendidikan yang relevan untuk meningkatkan pembentukan karakter siswa dalam menghadapi tantangan pluralitas dan keragaman dalam masyarakat modern. Sebagai tenaga pendidik di sekolah harus selalu menekankan pentingnya sebuah toleransi beragama untuk peserta didik agar mereka bisa menghormati sebuah keberagaman yang ada di Indonesia

II. METODE

Penelitian dilakukan di tempat yang dikenal sebagai lokasi penelitian. Penetapan lokasi penelitian adalah langkah penting dalam penelitian kualitatif karena menentukan lokasi penelitian menunjukkan bahwa objek dan tujuan penelitian telah ditetapkan, sehingga lebih mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan di SDN Pekayon 16, yang terletak di Jl. Bulaksari No.50, RT.5/RW.10, Pekayon, Kec. Ps. Rebo, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13710 selama 3 Pekan dari tanggal 7 Oktober 2024 sampai tanggal 21 Oktober 2024.

Dalam penelitian ini, kami menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji peran pendidikan Agama Islam dalam membangun toleransi beragama. Kami memulai dengan studi literatur yang mendalam, mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber termasuk buku

teks, jurnal akademik, artikel, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan pendidikan Agama Islam dan toleransi beragama. Melalui analisis konten dari literatur ini, kami mendapatkan pemahaman tentang bagaimana pendidikan Agama Islam diajarkan dan bagaimana nilai-nilai toleransi diintegrasikan dalam kurikulum dan praktik pengajaran.

Selain studi literatur, kami juga melaksanakan serangkaian wawancara mendalam dengan para pendidik, pakar pendidikan Agama Islam, dan siswa di beberapa lembaga pendidikan. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh perspektif langsung mengenai implementasi dan persepsi tentang pendidikan toleransi beragama. Kami menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema umum dari wawancara tersebut. Kami juga memilih beberapa lembaga pendidikan sebagai studi kasus yang telah menunjukkan kesuksesan dalam menerapkan pendidikan Agama Islam yang toleran. Analisis terhadap inisiatif dan program yang diimplementasikan oleh lembaga-lembaga ini memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada keberhasilan mereka dalam mempromosikan toleransi beragama.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SDN Pekayon 16 tahun ajaran 2024/2025. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan hal atau aspek tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah 3 siswa SDN Pekayon 16 dan guru PAI, yang terdiri dari 1 anak laki-laki dan 1 anak perempuan Kelas IV. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar pedoman wawancara, lembar pedoman observasi, dan alat perekam dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman.

Teknik analisis data model Miles dan Huberman adalah teknik menganalisis data yang dilakukan secara interaktif dan berjalan secara terus menerus sampai data menjadi jenuh. Teknik analisis data model Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh dengan memeriksa ulang data dari berbagai sumber.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan kepribadian toleransi, guru agama Islam, sebagai individu yang digugu dan ditiru, memegang peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan kepribadian di sekolah, sehingga menjadi pelopor keberhasilan siswa dan pendidikan berkarakter. Sebagai seorang pendidik, khususnya

sebagai guru pendidikan agama Islam, maka akan menjadi tolak ukur bagi perkembangan kepribadian peserta didiknya.

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja peran yang anda lakukan dalam pembentukan karakter toleransi beragama antar siswi kelas 4 di SDN Pekayon 16 Pagi?	<p>Dalam membentuk karakter toleransi beragama siswa, saya tidak hanya bekerja sama dengan para siswa, tetapi juga dengan orang tua mereka. Saya sering mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk membahas pentingnya pendidikan karakter, terutama terkait dengan toleransi beragama. Selain itu, saya juga meminta kepada orang tua siswa untuk mendukung upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak-anak di rumah mereka masing-masing.</p> <p>Selain itu, sebagai seorang guru penting untuk mencontohkan perilaku baik kepada siswa. saya selalu menunjukkan sikap toleransi dan menghormati setiap agama yang ada. Dengan begitu siswa dapat mencontoh sikap saya dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.</p>
2.	Apa yang harus dilakukan seorang guru agama untuk meningkatkan sikap toleransi antar siswa kelas 4 di SDN Pekayon 16 Pagi?	<p>Ada beberapa langkah yang kadang saya lakukan dalam meningkatkan sikap toleransi antar siswa kelas 4 yaitu dengan fokus pada pembelajaran yang inklusif (menyeluruh). Biasanya saya selalu mengaitkan makna toleransi dalam agama dan pentingnya hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain dalam pelajaran di kelas. Alasan agar terciptanya kerukunan umat beragama. Saat perayaan hari besar agama terkadang saya mengajak siswa untuk merayakan hari tersebut dengan mengucapkan</p>

selamat hari raya idul fitri atau Natal atau tahun baru imlek. Dengan begitu siswa menjadi tidak berkubu dan selalu belajar secara heterogen.

Sebagai guru saya juga menghindari mengajak siswa berprasangka terhadap agama lain. Saya selalu mencontohkan dengan menunjukkan kerja sama yang baik kepada guru yang berbeda agama.

3. Bagaimana cara guru menerapkan toleransi beragama antar siswa kelas 4 di SDN Pekayon 16 Pagi?
Saya berusaha menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dengan memberikan contoh nyata dan melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan bersama tidak memandang agama mereka. Guru juga menjadi role model dan bekerja sama dengan para wali murid untuk menciptakan suasana yang efektif dan kondusif bagi tumbuhnya sikap saling toleransi.
 4. Bagaimana cara guru mengajarkan sikap toleransi beragama antar siswa kelas 4 di SDN Pekayon 16 Pagi?
Sebagai guru Agama Islam di SDN Pekayon 16 Pagi, cara saya mengajarkan toleransi beragama kepada siswa kelas 4 dengan memperkenalkan nilai-nilai etika dan saling menghormati melalui berbagai pendekatan belajar. Misalnya melalui cerita, diskusi kelompok, dan kegiatan bersama. Kami mendorong siswa untuk memahami perbedaan serta merayakan keragaman dengan lingkungan yang aman dan nyaman.
 5. Apa saja cara seorang guru agama dalam mewujudkan sikap toleransi Beragama antar siswa kelas 4 di SDN Pekayon 16 Pagi?
Sebagai guru agama di sana, saya mewujudkan sikap toleransi dengan beberapa cara. Pertama saya selalu mengaitkan atau memberi pembelajaran tentang pentingnya menghormati perbedaan agama.
-
-

Kedua, saya mengajak siswa berbagi pengalaman tentang tradisi keagamaan masing-masing. Ketiga, melibatkan siswa dalam diskusi dan kegiatan yang mengharuskan mereka saling bekerja sama. Keempat, memberikan mereka stimulus seperti cerita-cerita inspiratif tentang tokoh yang memiliki sikap toleransi agar mereka mencontoh panutan yang positif.

6. Mengapa peran seorang guru agama penting dalam penanaman sikap toleransi Beragama antar siswa kelas 4 di SDN Pekayon 16 Pagi?

Menurut saya peran guru sangat penting dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama di kelas 4 SDN Pekayon 16 Pagi karena guru agama adalah figur atau sosok panutan dalam memberikan pemahaman nilai, moral, dan etika perilaku keagamaan. Guru agama membantu para siswa memahami pentingnya menghormati perbedaan keyakinan dan memberikan mereka contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Saya selalu menekankan kepada siswa bahwa perbedaan itu adalah keragaman bukan penghalang kerukunan, agar terciptanya lingkungan yang harmonis di sekolah maupun masyarakat.

7. Jika terjadi masalah, apa saja solusi yang dapat diberikan guru agama agar toleransi Beragama antar siswa kelas 4 di SDN Pekayon 16 Pagi?

Pernah ada suatu kejadian ya mana ada siswa beragama kristen yang diejek temannya karena dia nonis. Pada waktu itu memang kejadiannya tidak bersifat terbuka. Namun, ada siswa yang mengadu kepada saya bahwa salah satu siswa sering panggil nonis-nonis oleh beberapa temannya. Tindakan saya waktu itu adalah memanggil anak tersebut baik pelaku maupun korban. Mengajak mereka berdiskusi secara terbuka dengan memberikan kesempatan bagi

semua siswa untuk menyampaikan pendapat mereka. Mengapa mereka melakukan hal tersebut? Dengan melakukan pendekatan tersebut maka saya dapat memahami latar belakang masalah dan memberikan mereka bimbingan secara intensif.

Selain itu, saya juga selalu mengingatkan untuk menghargai setiap perbedaan yang ada. Saya juga terkadang memberikan kegiatan proyek bersama untuk mengajarkan mereka bahwa belajar dan bekerja akan tetap terlaksana tanpa memandang perbedaan agama.

8. Apakah faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan sikap toleransi di sekolah?

Beberapa faktor pendorong yang dapat kami rangkum sebagai berikut

- Lingkungan sekolah yang aman dan memiliki budaya saling menghormati, mendukung pembentukan perilaku toleransi.
- dukungan dari guru dan staf sekolah untuk memberikan teladan atau contoh yang baik kepada mereka.
- selalu mengaitkan materi pelajaran dengan keragaman budaya dan agama agar siswa lebih memahami dan menghargai perbedaan.
- Kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong untuk berkolaborasi antar umat beragama demi memperkuat sikap toleransi dan empati mereka.
- dukungan dari orang tua dalam menghormati perbedaan.

Faktor penghambat:

- Siswa yang memiliki pandangan bahwa kelompok agama lain itu adalah sebuah

perbedaan bukan keberagaman. Ciri siswa ini sulit menerima perbedaan yang ada.

- Kurangnya dorongan beberapa guru yang menunjukkan sikap toleransi dan enggan menegur siswa yang tidak mau berbaur.
- Lingkungan peserta didik baik di rumah maupun tempat bermainnya yang kurang menghargai perbedaan.
- Ada siswa yang hanya berinteraksi dalam kelompok yang sama atau jarang terlibat dalam kegiatan kolaborasi. Maka sulit menghargai perbedaan kelompok agama lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Firliyansyah, S.Pd.I, terkait pembelajaran yang mengedepankan pendidikan karakter toleransi dapat dibuktikan dengan pernyataan salah seorang siswa yang menerapkan pendidikan agama islam sebagai pembentukan karakter toleransi peserta didik. Berikut hasil wawancara dengan 2 siswa dan siswi kelas 4A SDN Pekayon 16 Pagi diajukan secara bergantian.

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja yang anda ketahui tentang toleransi beragama?	Menurut kita toleransi beragama adalah sikap saling menghargai dan menghormati kepada orang yang berbeda agama. Kalau di sekolah toleransi itu belajar dan bermain tidak membeda-bedakan teman dan tidak mengejek teman yang berbeda agama.
2.	Apa contoh toleransi beragama di lingkungan sekolah?	Contoh toleransi beragama di sekolah yaitu saat teman sedang merayakan hari besar kami umat beragama yang lain mengucapkan selamat. Kemudian ketika waktu solat dan berdoa siswa lain menghormati dengan tidak

	mengganggu teman yang sedang beribadah.
3. Bagaimana cara menerapkan toleransi beragama di sekolah?	Cara kami menerapkan sikap toleransi yaitu dengan mengajak teman-teman menghormati teman yang beragama lain. Serta menghargai ketika teman melakukan ibadah.
4. Mengapa kita harus menjaga sikap toleransi beragama di sekolah?	Menjaga toleransi di sekolah penting dilakukan agar membantu menciptakan kerukunan antar warga sekolah. Dengan adanya toleransi, perpecahan bisa diminimalisir. Toleransi juga berguna bagi masa depan untuk hidup secara lestari dan tentram.
5. Apakah guru agama mengajarkan sikap toleransi Beragama di sekolah?	Ya, guru agama saya memiliki peran sangat penting dalam mengajarkan toleransi beragama. Mereka mengajarkan kami tentang saling menghargai dan menghormati antar sesama. Sehingga tidak ada yang berkelahi dan saling berteman.
6. Apakah sikap toleransi beragama di sekolah sangat penting?	Ya, sikap toleransi beragama di sekolah sangat penting karena membantu menciptakan lingkungan yang tenteram dan menciptakan keragaman di lingkungan. Sehingga para siswa hidup secara berdampingan secara harmonis, menghormati perbedaan, dan menjadi masyarakat yang baik tanpa ada perpecahan.

Berkaitan dengan hasil observasi dan wawancara dengan guru agama Islam dan pesert didik ada beberapa faktor yang mempengaruhi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter toleransi Siswa :

1. Faktor Internal

Faktor internal berasal dari kepribadian masing-masing siswa. Kelainan ini sulit diterima saat dewasa karena kurangnya pengasuhan dan bimbingan

terhadap anak sejak usia dini, pembentukan dasar kepribadian sejak dini, dan kurangnya unsur agama.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan hambatan eksternal terhadap lingkungan masyarakat perkotaan yang tidak terkait dengan berbagai jenis permasalahan yang ada pada siswa, karena masyarakat merupakan pendidikan lanjutan dari tingkat sekolah dan lingkungan masyarakat biasanya juga merupakan pendidikan informal.



2. Pembahasan

A. Peran Guru

Guru adalah pendidikan dan penuntun sebagai peran utama dalam mendidik, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak baik di pendidikan formal maupun non formal. Dalam pendidikan agama islam, guru bertanggung jawab atas pertumbuhan siswa dalam mengawasi dan mengamati emosi, sikap, kognitif, dan psikomotor mereka sesuai dengan ajaran agama islam. Guru sebagai pengantar utama dari dunia pendidikan harus mampu mengimbangi bahkan melampaui ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di lingkungan masyarakat. Melalui bimbingan guru, sekolah diharapkan dapat menghasilkan siswa yang berakhlakul karimah, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan di dunia. Sekolah harus mampu mengembangkan peserta didik yang nantinya membentuk dirinya menjadi manusia yang berkualitas tidak hanya secara ilmu tetapi secara spiritual.

Dalam Islam, guru dihargai karena berpengetahuan, yaitu manusia yang berhak memperoleh kehidupan yang tinggi dan luas. Dalam sudut pandang Islam, guru menduduki suatu jabatan penting dalam membentuk kepribadian Islam yang sejati dalam diri yang kaitannya dengan pola pendidikan dan pelatihan guru (Oktafiolita & Wijiastuti, 2024). Keberhasilan pengajaran dan pendidikan yang diajarkan oleh rasul sejatinya menyentuh pada aspek perilaku baik dan teladan beliau (Uswatun hasanah). Oleh karena itu, peran guru dalam pendidikan sangatlah penting mengembangkan kepribadian siswa dalam belajar di sekolah (kelas).

Guru adalah ujung tombak keberhasilan untuk mencapai tujuan pembentukan karakter. Guru sebagai sponsor atau peniru memegang peranan penting dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dan di luar sekolah. Sebagai pendidik, guru menjadi individu panutan bagi siswanya, dan Guru menjadi tolok ukur sikap siswa. Hukum sistem Pendidikan nasional menetapkan bahwa guru harus memiliki keterampilan kepribadian yang baik. Sebagai bagian dari pendidikan karakter, pelatihan diberikan untuk melatih siswa menjadi manusia yang beramal shaleh berdasarkan ketakwaannya kepada Allah SWT. Konsep keteladanan dalam pendidikan sangatlah penting dan dapat mempengaruhi proses pendidikan khususnya di bidang pendidikan membentuk jiwa moral, spiritual, dan sosial anak.

Untuk melakukan ini, pertama-tama guru perlu mengenal siswa secara pribadi, ini bisa dilakukan sedemikian rupa sehingga guru perlu mengenalnya terlebih dahulu dan mengamati makna yang dibawa siswa pada awal proses sedang belajar. Kedua, guru perlu mengetahui keterampilan, pendapat dan pengalaman siswa. Ketiga, pendahuluan dan pemahaman tentang situasi aktual siswa sebagai dasar untuk mengembangkan tujuan, sasaran, metode, dan sarana sedang belajar. Sebagai seorang profesional, guru perlu menempatkan dirinya pada pelayan terbaik bagi siswanya, yaitu sebagai guru dan pendidik.

Dengan kata lain, diperlukan tidak hanya menyediakan pengetahuan, tetapi juga untuk mendidik dan mengembangkan individualitas siswa melalui interaksi di dalam dan di luar kelas. Guru harus diberikan hak penuh (hak mutlak) dalam menilai (mengevaluasi) proses pembelajaran. Karena ketika masalah terjadi pada kepribadian siswa, gurulah yang paling utama mengetahui situasi dan perkembangannya. Guru mempunyai peran rangkap yaitu sebagai moderator, pemberi motivasi, dan inspirasi bagi siswa.

B. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh bagi siswa yang beragama islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam, karena Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar agama Islam. Ditinjau dari segi muatan pendidikan, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang berkaitan erat dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk mengembangkan akhlak dan kepribadian siswa. Pembelajaran PAI melatih siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, bertakwa, berakhlak mulia, berbudi pekerti (akhlak mulia), dan memiliki pengetahuan yang baik tentang Islam terutama sumber-sumber ajaran Islam dan prinsip-prinsip lainnya (Baya Tamin et al., n.d.).

Penelitian dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan materi pelajaran dapat dimanfaatkan tanpa harus terobsesi dengan kemungkinan-kemungkinan dampak negatif dari pengetahuan dan pelajaran tersebut. Pendidikan Islam tidak hanya membimbing siswa untuk memperoleh berbagai ilmu keislaman, tetapi juga menekankan pendidikan agama Islam, yang merupakan cara bagi siswa untuk memperoleh ilmu-ilmu keislaman dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari di Masyarakat. Mengingat pentingnya mengadakan pembelajaran PAI mengembangkan kepribadian dan akhlak peserta didik, kemudian Guru PAI perlu mempunyai nilai lebih dibandingkan guru lainnya. Selain itu menjalankan misi keselamatan, guru PAI juga menjalankan misi mengembangkan pendidikan dan akhlak, serta memajukan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan siswa.

C. Karakter Toleransi Siswa

Islam adalah ajaran yang mengutamakan karakter Islami secara menyeluruh dalam perwujudan kualitas keimanan, ketaqwaan kejujuran, keadilan, kesabaran, kecerdasan, kedisiplinan, toleransi kebijaksanaan, dan tanggung jawab. Melalui pendidikan agama Islam, pendidik berupaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam dan hasil pengembangan karakteristik kepribadian muslim yaitu toleransi. Pembentukan karakter toleransi dalam sistem pendidikan meliputi nilai-nilai perilaku yang dapat dilakukan atau ditindaklanjuti dilakukan secara bertahap, dan hubungan antara komponen-komponen karakter yang terhubung antara pengetahuan tentang nilai-nilai perilaku yang memiliki sikap atau emosi yang kuat untuk yang kuat untuk melaksanakannya Allah SWT memerintahkan umatnya untuk bersikap toleransi baik pada diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan.

Namun karakter itu didapat dari sekolah melalui Pendidikan karakter. pendidikan karakter sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etika dan asusila. Ketika kita berpikir tentang bermacam karakter yang kita inginkan bagi anak kita, ini jelas bahwa kita menginginkan mereka mampu menilai apa itu kebenaran, sangat peduli mengenai apa itu kebenaran/hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percayai menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan (Yosiphanungkas & Mandayu, n.d.). Bahkan pembelajaran yang dilakukan di sekolah melalui pengamatan terhadap orang lain juga akan menghasilkan karakter siswa. Jadi, penanaman nilai-nilai karakter terutama toleransi tidaklah dapat terbentuk secara instan atau ingkat tetapi harus dilakukan secara berulang dan konsisten atau melalui pembiasaan seperti budaya sekolah (Rahmawati, 2020).

Indikator di dalam karakter toleransi di dalam kehidupan berbangsa, yaitu 1) menerima perbedaan yang ada, 2) menghormati orang lain atau masyarakat tertentu, meskipun memiliki perbedaan latar belakang 3) menghargai agama

atau kepercayaan orang lain atau masyarakat tertentu, dan 4) tidak memaksakan kehendak atau keinginan kepada orang lain, karena setiap orang memiliki hak untuk berpendapat meskipun berbeda (Kahfi et al., nd.). Pada dasarnya indikator di dalam karakter toleransi tersebut dapat terbangun dengan maksimal pada anak usia dini yang merupakan generasi penerus bangsa Indonesia, sehingga masa depan bangsa Indonesia semakin cerah. Pembangunan karakter dapat dilakukan melalui proses pendidikan, apabila implementasi pendidikan dapat berjalan dengan maksimal, maka kualitas sumber daya manusia akan berkualitas (Sutarna et al., 2022). Pembentukan karakter pada dasarnya memiliki beberapa fungsi yang sangat penting, yaitu a) untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak dalam rangka bersikap dan berperilaku, b) untuk memperbaiki sikap dan laku anak agar menjadi manusia yang baik berdasarkan agama yang diyakininya, c) untuk menciptakan anak yang bernilai tau budaya yang sesuai dengan kepribadian bangsa untuk diimplementasikan di dalam kehidupan berbangsa maupun bernegara Indonesia yang baik (Aditya, F., dkk, (2022). (Pendidikan Raudhatul Athfal et al., n.d.)

IV. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membangun karakter toleransi di kalangan siswa, terutama di negara seperti Indonesia yang kaya akan keragaman agama dan budaya. Dalam penelitian ini, fokus penelitian diarahkan pada implementasi PAI di SDN Pekayon 16 Pagi untuk siswa kelas IV. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan wawancara, observasi dan dokumentasi untuk menggali peran PAI dalam membentuk karakter toleransi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PAI melalui pendekatan integratif dan dialogis terbukti efektif dalam membangun sikap saling menghargai antar siswa. Guru berperan sebagai teladan yang harus menunjukkan perilaku inklusif dan menghargai perbedaan agama, baik di lingkungan kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Guru juga menyediakan berbagai kegiatan kolaboratif dan rangsangan positif, seperti kisah-kisah inspiratif dan diskusi kelompok, untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa. Namun, penelitian ini juga mengungkap beberapa tantangan, seperti kesenjangan antara nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah dengan realitas sosial di masyarakat, serta pengaruh media massa yang dapat mempengaruhi pemahaman siswa. Faktor lainnya seperti kurangnya didikan berbasis agama sejak dini juga menjadi kendala dalam mengembangkan karakter toleransi. Penelitian merekomendasikan pentingnya pendekatan holistik, yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan yang berlandaskan nilai toleransi.

Selain itu, lingkungan sekolah yang suportif, dukungan orang tua, dan kolaborasi antar agama melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat memperkuat upaya membangun karakter toleransi. Sebagai penutup, PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran teologis, tetapi juga sebagai sarana penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan toleran. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis agama yang inklusif sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan kemajemukan di masa kini dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, M., Alya Febriyani, S., Wahyuningsih, Y., & Rustini, T. (2022). PENGEMBANGAN SIKAP TOLERANSI SISWA SEKOLAH DASAR PADA KEBERAGAMAN DI INDONESIA. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(1), 16–24. <https://doi.org/10.22437/gentala.v7i1.15694>
- Baya Tamin, K., Ubadah, U., & Mashuri, S. (n.d.). *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2022, Volume 1 Tantangan Pendidikan dalam Era Abad 21*.
- Haryanto, Sri. MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER, 2023.
- Imamah, Y. H. (n.d.). *KONTRIBUSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA*. Muftadiin : Jurnal Pendidikan Islam Vol. 10 No. 01 (2024): PENDIDIKAN ISLAM <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadiin>
- Irsyada, Mita Nia, and Ashif Az Zafi. “Peran Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Anak MI/SD.” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (December 29, 2020): 142–51. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i2.2950>.
- Jailani, A., Rochman, C., Nurmila, N., Islam, U., Sunan, N., & Djati Bandung, G. (n.d.). *PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER JUJUR PADA SISWA*. Al-Tadzkiyah : Jurnal Pendidikan Islam Vol. 10 No 2. 2019 <https://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4781>
- Jalwis, J. (2023). Karakter Religius Siswa dan Pengaruhnya Terhadap Sikap Disiplin di Sekolah Menengah Pertama. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 529–540. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.469>
- Jannah, Atiratul. “PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA KARAKTER RELIGIUS SISWA SEKOLAH DASAR.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (September 5, 2023): 2758–71. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10090>.
- Kahfi, A., Binamadani, S., Guru, P., & Ibtidaiyah, M. (n.d.). *IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KARAKTER SISWA DI SEKOLAH IMPLEMENTATION OF PANCASILA*
-
-

STUDENT PROFILE AND IMPLICATIONS FOR STUDENT CHARACTER AT SCHOOL.

- Karakter, P., Melalui, T., Sekolah, B., Nur, Z., & Pangestika, R. R. (2022). *Buletin Ilmiah Pendidikan. 1*(2), 60–67.
- Oktafiolita, A., & Wijastuti, A. (2024). LITERATURE REVIEW: REFLEKSI PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA TERKAIT FILOSOFI PENDIDIKAN DALAM SISTEM BELAJAR MENGAJAR DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan, 2*(2), 333–354.
- Pendidikan Raudhatul Athfal, J., Aditya, F., Widiatmaka, P., Adi Purwoko, A., Agama Islam Negeri Pontianak Jln Letnan Jendral Soeprapto Nomor, I., & Barat, K. (n.d.). *Pembentukan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran yang Bervariatif.*
- Rahmawati, 2021. “Pembentukan Nilai Karakter Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Bagi Siswa Tunagrahita”. *Jurnal Civics and Moral Studies* [Vol. 5 No. 1 \(2020\)](https://doi.org/10.26740/jcms.v5n1.p59-72). <https://doi.org/10.26740/jcms.v5n1.p59-72>
- Yosiphanungkas, Y., & Mandayu, B. (n.d.). *PEMBENTUKAN KARAKTER TOLERANSI MELALUI HABITUASI SEKOLAH*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-78692>
-
-